
Rancang Bangun Konsep Ekonomi Mikro Islam

Eeng Juli Efrianto¹, Ach. Faqih Supandi²

¹Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno

²Universitas Islam Jember

E-mail: Eeng.efrianto@mail.uinfasbengkulu.ac.id¹, Achfaqih795@gmail.com²

Article History:

Received: 10 Juni 2023

Revised: 28 Juni 2023

Accepted: 30 Juni 2023

Keywords: *Ekonomi Islam, Ekonomi Mikro, Rancang Bangun*

Abstract: *Ilmu ekonomi sering dikaitkan dengan uang. Apabila mempelajari ilmu ekonomi selalu dikaitkan dengan bagaimana seorang individu harus bisa mengatur dan memiliki uang. Padahal seorang individu belum tentu dapat mengatur uang dan hidup hemat. Uang memang dipelajari dalam ilmu ekonomi. Tetapi bukan satu-satunya materi dalam studi ini. Bahkan uang hanya sebagian kecil dari materi studi ilmu ekonomi. Metode studi kepustakaan (library research) ini adalah metode yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penulisan makalah ini. Teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi Penelaahan terhadap literatur-literatur, buku-buku, laporan-laporan, catatan-catatan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang serba terbatas. Tidak semua cita-cita keinginannya dapat tercapai. Karena itu, manusia harus berani menentukan pilihan. Mulai dari seseorang menentukan sarapan paginya, memilih pakaian yang ingin dipakai, hingga memilih keputusan apa yang tepat bagi hidupnya, semua berkaitan dengan suatu pilihan.

Hampir semua keputusan melibatkan pertukaran/barter (trade-off). Satu konsep yang terkait dalam proses pengambilan keputusan adalah pengertian dari biaya peluang (Opportunity cost). “Biaya” yang kita korbankan/ konsekuensi yang kita dapatkan ketika kita memutuskan menentukan suatu pilihan.

Keputusan dalam menentukan pilihan, bukanlah pekerjaan yang mudah, sebab harus didasarkan pada pertimbangan tertentu, karenanya manusia perlu belajar menentukan pilihan. Hal inilah yang dipelajari dalam ilmu ekonomi.

Ilmu ekonomi sering dikaitkan dengan uang. Apabila mempelajari ilmu ekonomi selalu dikaitkan dengan bagaimana seorang individu harus bisa mengatur dan memiliki uang. Padahal seorang individu belum tentu dapat mengatur uang dan hidup hemat. Uang memang dipelajari dalam ilmu ekonomi. Tetapi bukan satu-satunya materi dalam studi ini. Bahkan uang hanya sebagian kecil dari materi studi ilmu ekonomi.

Menurut (N. Gregory Mankiw: 2009) Ilmu ekonomi merupakan studi tentang bagaimana individu dan masyarakat memilih cara pemanfaatan sumber daya yang tersedia baik sumber daya alam, sumber daya modal maupun sumber daya manusia. Kunci penting dalam definisi ini adalah memilih atau menentukan pilihan dengan berbagai konsekuensinya. Ilmu ekonomi merupakan ilmu perilaku atau ilmu sosial yang dalam garis besarnya, ilmu ekonomi adalah studi tentang bagaimana seseorang menentukan pilihan. Pilihan yang dilakukan seseorang, apabila

digabungkan, menjadi pilihan masyarakat. (refrensinya diperjelas)

Pengertian Ilmu Ekonomi yang lebih luas akan membahas mengenai bagaimana suatu individu, perusahaan atau masyarakat memenuhi kebutuhannya dari berbagai pilihan yang tersedia, baik kebutuhan primer, sekunder maupun tersier. Ataupun suatu perusahaan yang dihadapkan pada pilihan menentukan barang apa yang harus diproduksi?, kepada siapa hasil produksi tersebut didistribusikan?, atau barang apa yang akan dikonsumsi oleh masyarakat?. Berbagai hal tersebut terkait dengan bagaimana memenuhi, menghasilkan serta mendistribusikan barang dan jasa, baik barang tersebut merupakan barang ekonomi, barang bebas, barang akhir, barang modal, maupun barang antara.

Dalam jurnal Rumpun Ekonomi Syariah (Nikmatul Husna) Ridwan: 2018 Teori mikroekonomi atau ekonomi mikro boleh diartikan sebagai “ilmu ekonomi kecil”. Berdasarkan kepada pola dan ruang lingkup analisisnya, teori mikroekonomi dapat didefinisikan sebagai: satu bidang studi dalam ilmu ekonomi yang menganalisis mengenai bagian-bagian kecil dari keseluruhan kegiatan perekonomian. Ekonomi mikro konvensional ini didasarkan pada perilaku individu-individu yang secara nyata terjadi di setiap unit ekonomi, perilaku individu dari setiap unit ekonomi tersebut akan bertindak dan berperilaku sesuai dengan norma dan aturan menurut persepsi nya masing-masing. Pembahasan perilaku konsumsi ekonomi mikro konvensional hanya memperhatikan perubahan pada variabel ekonomi, seperti harga dan pendapatan.

Ekonomi menurut pandangan Islam bukanlah tujuan, tetapi merupakan kebutuhan dan sarana yang lazim bagi manusia agar bisa bertahan hidup dan bekerja untuk mencapai tujuannya yang tinggi. Ekonomi merupakan sarana penunjang baginya dan menjadi pelayan bagi akidah dan risalahnya. Islam adalah sistem yang sempurna bagi kehidupan, baik kehidupan pribadi maupun umat, dan semua segi kehidupan, seperti pemikiran, jiwa, dan akhlak. Juga pada kehidupan di bidang ekonomi, sosial, maupun politik.

Isu pokok yang dianalisis dalam teori mikroekonomi adalah: bagaimanakah caranya menggunakan faktor-faktor produksi yang tersedia secara efisien agar kemakmuran masyarakat dapat dimaksimalkan? Analisis seperti ini dibuat berdasarkan kepada pemikiran bahwa kebutuhan dan keinginan manusia tidak terbatas, sedangkan (ii) kemampuan faktor-faktor produksi menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat adalah terbatas. Berdasarkan kepada kedua pemikiran ini, teori mikroekonomi bertitik tolak kepada permasalahan bahwa faktor-faktor produksi yang tersedia selalu sepenuhnya digunakan. Keadaan ini mendorong masyarakat untuk memikirkan cara yang paling efisien dalam menggunakan faktor-faktor produksi yang tersedia.

LANDASAN TEORI

Konsep Ekonomi Mikro Syariah

Dalam teori mikro ekonomi masalah di atas dibagi dan dibedakan menjadi tiga persoalan yang dinyatakan di bawah ini:

1. Apakah jenis-jenis barang dan jasa yang perlu diproduksi?
2. Bagaimanakah barang dan jasa yang diperlukan masyarakat akan dihasilkan?
3. Untuk siapakah barang dan jasa perlu dihasilkan?

Interaksi di Pasar Barang

Dalam teori ekonomi, pasar adalah suatu institusi, yang pada umumnya tidak wujud secara fisik, yang mempertemukan penjual dan pembeli suatu barang. Melalui interaksi antara penjual dan pembeli yang berlaku dalam pasar akan dapat ditentukan tingkat harga suatu barang dan

jumlah barang yang diperjualbelikan. Teori mikroekonomi tidak menerangkan operasi keseluruhan pasar secara serentak, tetapi menerangkan tentang interaksi antara penjual dan pembeli di suatu pasar barang, misalnya di pasaran kopi atau karet.

Tingkah Laku Penjual dan Pembeli

Aspek berikut yang dianalisis teori mikroekonomi adalah tentang tingkah laku pembeli dan penjual di pasar. Dalam analisis ini, teori mikroekonomi bertitik tolak dari dua permisalan. Permisalan yang pertama adalah: para pembeli dan penjual menjalankan kegiatan ekonomi secara rasional. Permisalan kedua adalah: para pembeli berusaha memaksimalkan kepuasan yang mungkin dinikmati nya, sedangkan para penjual berusaha memaksimalkan keuntungan yang akan diperolehnya. Berdasarkan permisalan-permisalan tersebut maka teori mikro ekonomi menunjukkan bagaimana seorang pembeli menggunakan sejumlah pendapatan (atau uang) untuk membeli berbagai jenis barang yang dibutuhkannya, dan bagaimana seseorang penjual/produsen menentukan tingkat produksi yang akan dilakukannya.

Interaksi di Pasaran Faktor

Aspek penting lain yang dianalisis teori mikroekonomi adalah interaksi penjual dan pembeli di pasaran faktor-faktor produksi. Individu-individu dalam perekonomian adalah pemilik faktor-faktor produksi. Mereka menawarkan faktor-faktor produksi tersebut untuk memperoleh pendapatan. Pendapatan tersebut seterusnya akan digunakan untuk membeli barang dan jasa yang mereka butuhkan. Sebaliknya, penjual-penjual membutuhkan faktor-faktor produksi untuk memproduksi barang dan jasa. Oleh sebab itu mereka akan menjadi pembeli faktor-faktor produksi. Interaksi antara pembeli dan penjual faktor-faktor produksi di berbagai pasaran faktor produksi akan menentukan harga faktor produksi dan banyaknya jumlah faktor produksi yang akan digunakan. Analisis ini merupakan salah satu aspek penting dari analisis-analisis dalam teori mikro ekonomi.

Adanya peran ekonomi mikro dalam bisnis dapat membantu menganalisis kegagalan pasar dan menjelaskan secara teoritis kondisi dalam pasar persaingan sempurna. Ekonomi Mikro Menurut Para Ahli :

1. Adam Smith

Sosok Adam Smith dikenal karena julukan sebagai bapak ekonomi dunia. Ia memiliki pandangan bahwa kapitalisme merupakan sistem ekonomi yang membuat keadaan menjadi lebih baik. Lebih lanjut, Adam juga menyebutkan bahwa untuk mendorong kegiatan ekonomi di suatu negara, keterlibatan pemerintah harus dikurangi dan semuanya diserahkan ke pasar. Hal tersebut karena ada 'invisible hand' yang akan mengatur perekonomiannya. Dalam buku Adam Smith yang berjudul *The Wealth of Nation*, ia juga menjelaskan bahwa kepentingan diri dan persaingan berperan dalam pertumbuhan ekonomi.

2. Karl Marx

Tokoh kedua selain Adam Smith adalah Karl Marx. Berbeda dengan Adam, Karl berpendapat bahwa kapitalisme akan memberikan manfaat yang besar dalam perekonomian. Oleh karena itu, Karl melihat sisi negatif dari adanya kapitalisme tersebut yang justru bisa melenyapkan sistem itu sendiri. Karena pandangan tersebut, banyak orang beranggapan bahwa Karl lebih condong ke arah sosialis. Menurut laman resmi Pusat Kajian Anggaran DPR, Karl menjadi salah satu penyumbang teori pembangunan ekonomi dalam tiga hal, yakni: Penafsiran sejarah dari sudut ekonomi Kekuatan yang mendorong perkembangan kapitalis Menawarkan jalan alternatif tentang pembangunan ekonomi terencana.

3. John Maynard Keynes

Selanjutnya adalah John Maynard Keynes. Nama John mulai dikenal setelah menulis buku berjudul *The General Theory of Employment, Interest, and Money* di tahun 1936. Dari buku tersebut, John bisa memberi awal baru dari perkembangan ekonomi makro. Perlu diketahui bahwa peristiwa yang terjadi pada tahun 1930-an yaitu Great Depression, memunculkan berbagai macam pemikiran tentang masalah-masalah makro.

METODE PENELITIAN

Metode studi kepustakaan (*library research*) ini adalah metode yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penulisan makalah ini. Teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi Penelaahan terhadap literatur-literatur, buku-buku, laporan-laporan, catatan-catatan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (M. Nazir.,27-2003). Adapun data yang digunakan bersumber dari sumber sekunder yaitu dalam memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinil dari tangan pertama dilapangan. Maka sumber data yang diperoleh dari penilitian ini adalah data sekunder berupa buku-buku dan jurnal-jurnal penelitian tentang masalah terkait

HASIL DAN PEMBAHASAN

Surplus Konsumen & Produsen

Surplus konsumen adalah keuntungan yang diperoleh konsumen karena membayar harga yang lebih rendah dari harga yang dapat mereka bayar. Atau selisih antara jumlah yang konsumen sedia bayarkan dengan yang harus dibayar. Surplus produsen merupakan keuntungan yang diperoleh produsen karena memperoleh harga yang lebih tinggi dari harga produsen bersedia untuk menjual. Atau selisih antara jumlah yang diterima dengan yang mereka harapkan untuk dibayar.

Surplus adalah keuntungan atas kelebihan dari yang diperkirakan. Konsumen mengalami surplus apabila harga yang dibayarkannya untuk mendapatkan sejumlah komoditi lebih rendah dari yang diperkirakan atau dari yang mampu dibayarkannya. Surplus Produsen terjadi jika harga yang disepakati dengan konsumen lebih tinggi dari harga yang seharusnya ia berikan pada konsumen. Surplus terbagi menjadi dua yaitu surplus nominal dan surplus dan riil. Surplus nominal adalah keuntungan kotor yang diperoleh konsumen atau produsen. Konsumen untung karena membayar kurang dari seharusnya dan produsen untung karena menerima lebih dari yang seharusnya. Konsumen dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu:

1. Kelompok konsumen supermarginal, yaitu konsumen yang kemampuan beli nya di atas rata-rata harga pasar. Konsumen ini menganggap bahwa membeli adalah salah satu bagian dari pamer kekayaan.
2. Kelompok konsumen marginal, yaitu konsumen yang kemampuan beli nya sama dengan harga pasar. Kelompok ini adalah konsumen yang paling rasional.
3. Kelompok konsumen submarginal, yaitu konsumen yang kemampuan beli nya di bawah harga pasar. Konsumen ini adalah yang paling realistis dalam membelanjakan uangnya.

Kelompok produsen dibagi dalam 3 kelompok yaitu:

1. Kelompok penjual supermarginal, yaitu penjual yang berani menjual produknya di bawah harga pasar. Produsen ini memproduksi komoditi sebanyak-banyaknya lalu menjualnya dengan harga yang semurah-murahnya tapi masih menguntungkan.
2. Kelompok penjual marginal, yaitu produsen yang hanya mampu menjual produknya sama dengan harga pasar.

3. Kelompok penjual submarginal, yaitu kelompok produsen yang sanggup menjual produknya di atas harga pasar. Konsumen mendapatkan surplus bila harga yang diperkirakan nya lebih tinggi dari harga keseimbangan pasar. Besarnya surplus bergantung pada berapa banyak jumlah kuantitas yang akan dibeli di kali kan dengan selisih harga. Produsen akan mendapatkan surplus jika harga jual produknya lebih rendah dari harga yang mampu dibeli oleh konsumen dalam kondisi keseimbangan pasar.

Penetapan Harga Dalam Ekonomi Islam

Sebagian ulama menolak peran negara untuk mencampuri urusan ekonomi, di antaranya untuk menetapkan harga, sebagian ulama yang lain membenarkan negara untuk menetapkan harga. Perbedaan pendapat ini berdasarkan pada adanya hadis yang diriwayatkan oleh Anas sebagaimana berikut: “Orang-orang mengatakan, wahai Rasulullah, harga mulai mahal. Patoklah harga untuk kami.” Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya Allah-lah yang mematok harga, yang menyempitkan dan melapangkan rizki, dan saya sungguh berharap untuk bertemu Allah dalam kondisi tidak seorang pun dari kalian yang menuntut kepadaku dengan suatu kezalimanpun dalam darah dan harta.” (HR. Abu Daud [3451] dan Ibnu Majah [2200]).

Asy-Syaukani menyatakan, hadis ini dan hadis yang senada dijadikan dalil bagi pengharaman pematokan harga dan bahwa ia (pematokan harga) merupakan suatu kezaliman (yaitu penguasa memerintahkan para penghuni pasar agar tidak menjual barang-barang mereka kecuali dengan harga yang sekian, kemudian melarang mereka untuk menambah ataupun mengurangi harga tersebut). Alasannya bahwa manusia dikuasakan atas harta mereka sedangkan pematokan harga adalah pemaksaan terhadap mereka. Padahal seorang imam diperintahkan untuk memelihara kemashalatan umat Islam. Pertimbangannya kepada kepentingan pembeli dengan menurunkan harga tidak lebih berhak dari pertimbangan kepada kepentingan penjual dengan pemenuhan harga. Jika kedua persoalan tersebut saling pertentangan, maka wajib memberikan peluang kepada keduanya untuk berjihad bagi diri mereka sedangkan mengharuskan pemilik barang untuk menjual dengan harga yang tidak disetujui adalah pertentangan dengan firman Allah.

Diriwayatkan dari Imam Malik bahwa ia berpendapat membolehkan bagi seorang imam untuk mematok harga, namun hadis-hadis tentang hal itu menentang (Qardhawi 1997-466). Berdasarkan hadis ini pula, mazhab Hambali dan Syafi'i menyatakan bahwa negara tidak mempunyai hak untuk menetapkan harga.

Dari keterangan di atas, tampak sekali bahwa penetapan harga hanya dianjurkan bila para pemegang stok barang atau para perantara di kawasan itu berusaha menaikkan harga. Jika seluruh kebutuhan menggantungkan dari suplai impor, dikhawatirkan penetapan harga akan menghentikan kegiatan impor itu. Karena itu, lebih baik tidak menetapkan harga, tetapi membiarkan penduduk meningkatkan suplai dari barang-barang dagangan yang dibutuhkan, sehingga menguntungkan kedua belah pihak. Tak membatasi impor, dapat diharapkan bisa meningkatkan suplai dan menurunkan harga.

Prinsip & Tingkatan Konsumsi Dalam Ekonomi Islam

Dalam hal konsumsi, al-Qur'an memberi petunjuk yang sangat jelas dan mudah dipahami, al-Qur'an menjelaskan dalam menggunakan barang-barang harus yang baik dan halal (halalan tayyiban) dan bermanfaat serta melarang untuk hidup boros dan melakukan kegiatan konsumsi untuk hal-hal yang tidak penting (menghamburkan-hamburkan). Islam adalah agama yang memiliki keunikan yang tersendiri dalam hal syariah. Berbeda dengan sistem yang lainnya, Islam

mengajarkan pola konsumsi yang moderat, tidak berlebihan, tidak juga keterlaluan. Karena dalam al-Qur'an melarang perbuatan tabzir dan mubazir. Islam telah mengatur bahwa setiap muslim dalam ber konsumsi harus sejalan dengan prinsip konsumsi yang didasarkan pada nilai-nilai Islam antara lain:

1. Prinsip Keadilan
Berkonsumsi tidak boleh menimbulkan kezaliman, harus berada dalam koridor aturan atau hukum agama serta menjunjung tinggi kepantasan atau kebaikan. Dalam Islam makanan yang dilarang untuk dikonsumsi adalah darah, bangkai, daging babi, daging binatang yang ketika disembelih diserukan nama selain Allah SWT.
2. Prinsip Kesederhanaan
Islam memerintahkan manusia untuk lebih efisien dalam menggunakan pendapatannya dan tidak boleh menghamburkan-hamburkan hartanya, karena itu adalah perbuatan mubazir dan dapat merusak keseimbangan sosial, kesejahteraan dan akan berakibat kepada kemiskinan dan kehinaan.
3. Prinsip Kemurahan Hati
Dengan Rahmat-Nya Allah SWT menyediakan yang ada di langit dan bumi untuk dimanfaatkan dan dikonsumsi ketika tidak membahayakan bagi dirinya. Selama maksudnya adalah untuk kelangsungan hidup dan kesehatan yang lebih baik dengan tujuan menunaikan dan beribadah kepada Allah SWT.
4. Prinsip Moralitas
Berkonsumsi dilakukan dengan tujuan untuk peningkatan atau kemajuan nilai-nilai moral dan spriritual. Seorang muslim diajarkan untuk menyebut nama Allah SWT sebelum makan dan mengucapkan syukur kepada-Nya setelah makan. Yang artinya Islam menghendaki keseimbangan nilai-nilai hidup material dan spiritual
5. Prinsip Kebersihan
Berkonsumsi harus dengan suatu baik atau cocok untuk dimakan, tidak kotor ataupun menjijikkan sehingga merusak selera. Oleh karena itu tidak semua yang diperkenankan boleh dimakan dan diminum dalam semua keadaan atau setiap mengkonsumsi sesuatu harus baik atau cocok untuk dimakan, tidak mengandung riba, tidak kotor atau najis dan tidak menjijikkan sehingga merusak selera. Prinsip ini juga bermakna bahwa makan dan minum yang akan dikonsumsi bukan hasil dari suap.

Prinsip & Tingkatan Produksi Dalam Ekonomi Islam

Kegiatan produksi dalam perspektif ekonomi Islam adalah terkait dengan manusia dan eksistensinya dalam aktivitas ekonomi, produksi merupakan kegiatan menciptakan kekayaan dengan pemanfaatan sumber alam oleh manusia. Berproduksi lazim diartikan menciptakan nilai barang atau menambah nilai terhadap sesuatu produk, barang dan jasa yang diproduksi itu haruslah hanya yang dibolehkan dan menguntungkan (yakni halal dan baik) menurut Islam

Produksi tidak berarti hanya menciptakan secara fisik sesuatu yang tidak ada, melainkan yang dapat dilakukan oleh manusia adalah membuat barang-barang menjadi berguna yang dihasilkan dari beberapa aktivitas produksi, karena tidak ada seorang pun yang dapat menciptakan benda yang benar-benar baru. Membuat suatu barang menjadi berguna berarti memproduksi suatu barang yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta memiliki daya jual yang tinggi. Prinsip produksi dalam ekonomi Islam yang berkaitan dengan maqashid al-syari'ah antara lain:

1. Kegiatan produksi harus dilandasi nilai-nilai Islam dan sesuai dengan maqashid al-syari'ah.
Tidak memproduksi barang/jasa yang bertentangan dengan penjagaan terhadap agama, jiwa,

- akal, keturunan dan harta.
2. Prioritas produksi harus sesuai dengan prioritas kebutuhan yaitu dharuriyyat, hajjiyyat dan tahsiniyyat.
 - a. Kebutuhan dharuriyyat (kebutuhan primer) merupakan kebutuhan yang harus ada dan terpenuhi karena bisa mengancam keselamatan umat manusia. Pemenuhan kebutuhan dharuriyyat terbagi menjadi lima yang diperlukan sebagai perlindungan keselamatan agama, keselamatan nyawa, keselamatan akal, keselamatan atau kelangsungan keturunan, terjaga dan terlindunginya harga diri dan kehormatan seorang, serta keselamatan serta perlindungan atas harta kekayaan.
 - b. Kebutuhan hajjiyyat (kebutuhan sekunder) merupakan kebutuhan yang diperlukan manusia, namun tidak terpenuhinya kebutuhan sampai mengancam eksistensi kehidupan manusia menjadi rusak, melainkan hanya sekedar menimbulkan kesulitan dan kesukaran.
 - c. Kebutuhan tahsiniyyat (kebutuhan tersier) merupakan kebutuhan manusia yang mendukung kemudahan dan kenyamanan hidup manusia (Alaidin Koto, 2004).
 3. Kegiatan produksi harus memperhatikan aspek keadilan, sosial, zakat, sedekah, infak dan wakaf.
 4. Mengelola sumber daya alam secara optimal, tidak boros, tidak berlebihan serta tidak merusak lingkungan.
 5. Distribusi keuntungan yang adil antara pemilik dan pengelola, manajemen dan buruh.

Pasar Persaingan Sempurna Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Mekanisme pasar yang Islam menurut Ibnu Taimiyah haruslah memiliki kriteria-kriteria berikut:

1. Orang-orang harus bebas untuk masuk dan keluar pasar. Memaksapenduduk menjual barang tanpa ada kewajiban untuk menjualnya adalah tindakan yang tidak adil dan ketidakadilan itu dilarang.
2. Tingkat informasi yang cukup mengenai kekuatan-kekuatan pasar dan barang-barang dagangan adalah perlu.
3. Unsur-unsur monopolistik harus dilenyapkan dari pasar sehingga segala bentuk kolusi antara kelompok para penjual dan pembeli tidak diperbolehkan.
4. Homogenitas dan standardisasi produk sangat dianjurkan ketikaterjadi pemalsuan produk, penipuan dan kecurangan-kecurangan dalam mempresentasikan barang-barang tersebut.
5. Setiap penyimpangan dari kebebasan ekonomi yang jujur, seperti sumpah palsu, penimbangan yang tidak tepat, dikecam oleh ajaran Islam.

Dari pendapat Ibnu Taimiyah di atas tentang mekanisme pasar dalam Islam, kita dapat melihat mekanisme-mekanisme tersebut mengarah pada karakteristik pasar persaingan sempurna. Hal itu berarti bahwa pasar dalam Islam itulah yang dalam teori konvensional disebut dengan pasar persaingan sempurna, di mana asumsi-asumsi yang disebutkan oleh pakar ekonomi konvensional ada (ditemukan) dalam pasar yang Islami.

Salah satu contoh pasar persaingan sempurna dalam pasar Islam adalah yang terjadi pada masa khalifah Umar bin al-Khattab RA. Pada saat itu Umar berjalan di pasar kurma, ketika itu Umar mendapati salah seorang pedagang yang menjual di bawah harga yang ada di pasar tersebut. Umar memberikan dua pilihan pada penjual tersebut, yang pertama naikkan harga sampai sama dengan harga yang ada di pasaran atau keluar dari pasar ini.

Kisah di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam sebuah pasar persaingan sempurna

harga yang ditawarkan adalah sama dengan harga yang ditawarkan oleh seluruh pedagang dalam pasar tersebut jika barang dagangan tidak terdeferensiasi (berbeda). Masih menurut Ibnu Taimiyah bahwa penetapan harga menjadi penting atau diperlukan untuk mencegah manusia (produsen) menjual makanan dan barang lain hanya kepada kelompok tertentu dengan harga ditetapkan sesuka hati. Ini merupakan kezaliman di muka bumi, demi tercapainya kemaslahatan wajib diterapkan penetapan harga. “Sesungguhnya kemaslahatan manusia belum sempurna kecuali dengan penetapan harga. Yang demikian itu perlu dan wajib diterapkan secara adil dan bijaksana,” kata Ibnu Taimiyah.

Pasar Monopolistik Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Monopoli dalam perspektif ekonomi Islam memiliki pengertian yang berbeda dengan monopoli dalam perspektif ekonomi konvensional. Dalam perspektif ekonomi Islam secara etimologi monopoli (ihtikâr) berasal dari kata al-hukr yang artinya al-zhulm wa al-‘isâ’ah al-mu‘âsyarah, yaitu berbuat aniaya dan sewenang-wenang. Sedangkan secara terminologis, monopoli menahan atau menimbun (hoarding) barang dengan sengaja, terutama pada saat terjadi kelangkaan barang dengan tujuan untuk menaikkan harga di kemudian hari. Praktik ihtikâr akan menyebabkan mekanisme pasar terganggu, di mana produsen kemudian akan menjual dengan harga yang lebih tinggi dari harga normal. Penjual akan mendapatkan untung besar (monopolistic rent), sedangkan konsumen akan menderita kerugian. Jadi, akibat ihtikâr, masyarakat luas akan dirugikan akibat ulah sekelompok kecil yang tidak bertanggung jawab. Sedangkan monopoli (dari bahasa Yunani: monos yang berarti satu dan polein yang berarti menjual) dalam perspektif ekonomi konvensional adalah suatu keadaan di mana di pasar hanya ada seorang penjual suatu barang, sehingga tidak ada pihak lain yang menyainginya. Ketentuan di atas termasuk ketentuan monopoli murni atau pure monopoly. Dalam kenyataan sulit untuk mendapatkan perusahaan yang tergolong monopoli murni. Di mana tidak ada unsur persaingan dari perusahaan lain. Karena seandainya hanya ada satu penjual di pasar, tetap masih ada kemungkinan perusahaan tidak langsung, misalnya produk-produk dari perusahaan lain yang bisa dijadikan sebagai substitusi (meski bukan substitusi sempurna) bagi produk-produk yang dihasilkan oleh perusahaan monopoli. Misalnya, PLN mendapat persaingan dari perusahaan yang menjual genset.

Monopoli mengharuskan adanya suatu cara untuk menyingkirkan para pesaing dari arena sebuah industri tertentu. Akan tetapi untuk merealisasikan usaha tersebut harus menghadapi rintangan (barriers) yang tidak sedikit di antaranya hak paten dan lisensi yang dilakukan oleh pemerintah, pengendalian bahan baku, penggunaan nama merk, kebijakan harga yang dirancang untuk menahan pesaing di luar industri, investasi modal besar yang diperlukan untuk memasuki industri, dan luasnya pasar.

Kepemilikan suatu sumber daya yang unik (istimewa) yang tidak dimiliki oleh orang atau perusahaan lain merupakan salah satu penyebab terjadinya pasar monopoli. Di samping sumber daya yang unik dan istimewa skala ekonomis merupakan faktor yang dipertimbangkan terbentuknya pasar monopoli. Pada waktu perusahaan mencapai keadaan di mana ongkos produksi mencapai batas minimum, jumlah produksi adalah hampir menyamai jumlah permintaan yang ada di pasar. Dengan demikian, sebagai akibat dari skala ekonomis, perusahaan dapat menurunkan harga barangnya apabila produksi semakin tinggi. Pada tingkat produksi yang sangat tinggi, harga secara otomatis akan semakin rendah, sehingga perusahaan-perusahaan baru tidak sanggup bersaing dengan perusahaan yang terlebih dahulu berkembang. Keadaan ini menyebabkan terbentuknya pasar monopoli. Pasar monopoli juga dapat terbentuk melalui peraturan pemerintah yang mengatur kegiatan perusahaan-perusahaan yang mewujudkan kekuasaan monopoli seperti peraturan paten dan hak cipta, hak usaha eksklusif yang diberikan

kepada perusahaan jasa umum.

Berdasarkan pengertian di atas, maka terdapat titik persamaan dan perbedaan antara ekonomi Islam dan konvensional dalam mendefinisikan monopoli. Titik persamaannya adalah sama-sama menghendaki adanya keuntungan yang besar, sedangkan perbedaannya pada cara dan motif mendapatkan keuntungan besar tersebut. Monopoli dalam Islam dilakukan dengan cara menimbun barang, sedangkan ekonomi konvensional bukan hanya dengan menimbun saja, akan tetapi dengan banyak cara, seperti kepemilikan suatu sumber daya unik (istimewa) yang tidak dimiliki oleh orang atau perusahaan lain, skala ekonomis, dan lain sebagainya. Dengan demikian, apapun yang dilakukan pihak tertentu untuk mencari keuntungan dengan cara membuat kelangkaan suatu barang dapat disebut monopoli (ihtikâr) dalam perspektif ekonomi Islam. Definisi-definisi monopoli dalam perspektif konvensional yang tujuan dan motifnya menzalimi dan merugikan orang lain, maka dapat dikategorikan monopoli, begitu pula sebaliknya, apabila motifnya tidak untuk menzalimi pihak lain, maka tidak dikatakan monopoli.

DAFTAR REFERENSI

- Asmuni. *Penetapan Harga Dalam Islam: Perspektif Fikih Dan Ekonomi*. Jurnal Ekonomi, Vol. Xviii, No. 1, Maret 2017. Hlm: 37-56.
- Fatah, Dede Abdul. *Monopoli Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Jurnal Al Iqtishad, Volume Iv, Nomor 2 (2012). Hlm:161-165.
- M. Nazir. *Metode Penelitian*. (Jakarta: Ghalia Indonesia,2003). Hlm. 273
- Mestika, Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia,2008). Hlm.4-5
- Ridwan.*Ekonomi Mikro Islam*. Jurnal Ekonomi, Vol. 1 No. 1, Juni 2010. Hlm: 102-128.
- Turmudi, Muhammad.*Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Jurnal Islam Madina, Volume Ii No. 3, Oktober 2017. Hlm: 451
- Zahara, Vadila Mutia. Anwar, Cep Jandi. 2021.*Mikro Ekonomi*. Bandung : Media Sains Indonesia.
- Zaini, Ahmad Afan.*Persaingan Sempurna Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Jurnal Ummul Qura, Volume Iv, No. 2, Agustus 2014. Hlm: 88